

BAB II. GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Definisi Umum

Kegiatan mengukir merupakan tujuan dari memperindah ataupun membuat sesuatu bidang yang dapat diukir dapat memindah. Didalam seni ukiran memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Mengukir berarti membuat beragam hiasan kemudian diwujudkan pada sesuatu bahan dan juga permukaan bidang dibuat tidak rata.
2. Mengukir berarti menggoreskan gambar dan huruf pada bidang logam atau kayu.

Secara historis, kerajinan seni ukir termasuk hasil kerajinan primitif tradisional, karena pada umumnya kerajinan tersebut sudah ada sejak zaman prasejarah dan sampai saat ini peralatan yang digunakan maupun teknik dalam seni ukir tetap tidak jauh beda, hasil ukiran dapat dijadikan sebagai hiasan yang mengandung makna simbolis dan makna religius.

Seni ukir sudah dikenal sejak tahun 1500 SM, motif ukiran saat itu masih sangat sederhana dengan menggunakan bahan batu dan tanah liat membentuk secara geometris yang berupa titik, garis dan lengkung. Dengan perkembangan zaman semakin berkembang, teknik ukiran menggunakan media cor dan bahan yang digunakan perak, emas, perunggu dan lainnya. Pada saat ini media ukiran menggunakan kayu serta logam dengan teknik ukir dan pahat, perbedaan antara ukir dan pahat dibedakan dengan hasil karya seni. Karya seni pahat menghasilkan seni tiga dimensi seperti contohnya patung, sedangkan karya seni ukir menghasilkan seni dua dimensi dengan bidang datar yang terbentuk cekung maupun cembung sehingga menghasilkan pola seni. Adapun fungsi karya seni ukir, yaitu :

- a. Fungsi Hias, karya seni yang dibuat oleh seniman dengan motif ukiran yang tidak mengandung makna dan juga dibuat hanya untuk hiasan.
- b. Fungsi Magis, karya seni yang dibuat mengandung makna ataupun simbol-simbol tertentu dan berhubungan secara spiritual serta kepercayaan.

- c. Fungsi Simbolik, karya seni yang terdapat pada ukiran tradisional yang secara simbolik dan unik.
- d. Fungsi Konstruksi, karya seni ukir tidak hanya digunakan pada kerajinan namun dapat digunakan menjadi salah satu aspek bangunan. Seperti contohnya ukiran candi, tempat ibadah, rumah adat dan lainnya.

Selain itu juga untuk menghasilkan karya seni ukir harus memiliki teknik yang baik dan benar, beberapa teknik ukir diantaranya :

- a. Teknik Carving
Teknik yang digunakan untuk memotong bagian tunggul kayu besar atau pohon, menggunakan alat mesin potong, gergaji, kapak dan alat pahat.
- b. Teknik Chip Carving
Teknik yang digunakan pada kayu berukuran besar, dengan proses memotong, membentuk dan membentuk detail ukiran.
- c. Teknik Pembakaran Kayu
Teknik yang utama dipakai untuk menambahkan desain ataupun finishing kayu, teknik yang sering digunakan untuk mengukir kayu yang berukuran kecil.
- d. Teknik Mengerik
Teknik ini merupakan cara lama atau paling sederhana dalam teknik mengukir.

Dalam seni ukir memiliki beberapa jenis-jenis seni ukir yang berbeda, diantaranya :

- 1) Seni Ukir Cekung, merupakan motif cekung atau menjorok kedalam dan didapat pada furniture, hiasan dinding dan gerabah.
- 2) Seni Ukir Cembung, merupakan motif cembung atau menjorok keluar dan didapat pada pembuatan relief, patung dan lainnya.
- 3) Ukiran Susun, motif yang disusun dari bawah ke atas atau bahkan sebaliknya dan bahkan motif seperti ini cukup digemari.
- 4) Ukiran Cawen (Garis), motif berupa guratan atau garis sering digunakan sebagai motif kombinasi dengan teknik ukir lainnya.

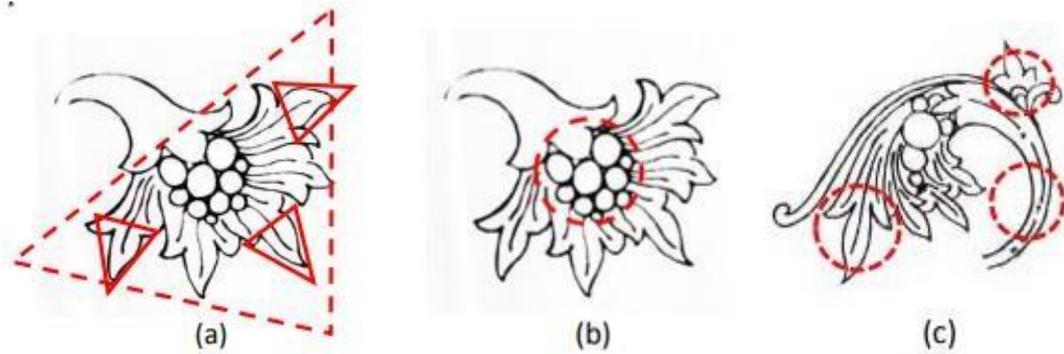
- 5) Ukiran Tembus, motif yang dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam barang.
- 6) Ukiran Takokan, motif dengan pengaplikasian tidak memakai bingkai dan pada bagian tepi atau ujung batasan ukiran dibiarkan terlihat.

2.1.2 Terminologi Proyek

Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir merupakan sebuah tempat untuk melakukan kegiatan seperti halnya memperkenalkan dan memperluas hasil dari pola pikir serta hasil karya yang dapat dipromosikan kepada masyarakat sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif dan sektor pariwisata pada Kabupaten Jepara. Pada filosofi seni ukir Jepara berkaitan dengan ajaran, nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh pengrajin ataupun masyarakat Jepara, sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas kehidupan untuk menghasilkan karya seni ukir Jepara. Motif seni ukir Jepara menggunakan motif berbentuk tumbuhan yang dirangkai dengan motif hewan (Dalida&Mulyadi,1935:50). Beberapa ciri-ciri khas seni ukir Jepara (Soepriyatno,2004:15), yaitu :

1. Ukiran Jepara identik dengan motif dedaunan yang dibentuk secara relung.
2. Ukiran daun berbentuk miring.
3. Tangkai daun dalam ukiran berbentuk lengkungan.
4. Ukiran motif tumbuhan dipadukan dengan motif hewan.
5. Ukiran Jepara bersifat secara fleksibel dapat diterapkan pada bangunan interior maupun eksterior.

Seni ukir Jepara kebanyakan memiliki motif nuansa floratif atau perwujudan dari bentuk tumbuh-tumbuhan dengan beberapa unsur yang melekat di dalamnya seperti daun, relung, buah, dan trubusan. Selain halnya motif tumbuhan yang dipadukan dengan hewan (Purnomo Kusumandyoko, 2017:570).



Gambar 1 (a) Bentuk unsur daun (b) Bentuk unsur buah (c) Bentuk unsur relung
 Sumber : (Purnomo & Kusumandyoko, 2017:570)

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni ukir Jepara mempunyai nilai agama, nilai moral dan nilai budaya. Dimana nilai agama yang terdapat pada daun jumbai berbentuk segitiga yang melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia lainnya, nilai moral pada seni ukir Jepara terdapat pada unsur sulur-sulur motif ukiran yang melambangkan kepribadian yang baik. Sedangkan nilai budaya pada seni ukir Jepara dapat dilihat dari keteguhan masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan seni ukir yang ada di Jepara.

Dalam aktivitas pembuatan seni ukir Jepara yang dilakukan oleh pengrajin meliputi:

a. Kayu utuh

Bahan baku kayu jati, mahoni, mindi, trembesi yang diambil dari hasil penebangan dengan kayu utuh (gelondongan). Setelah melalui penebangan kayu didistribusikan ke pusat pengrajin menggunakan transportasi truk maupun kontainer.

b. Pemotongan dan pengeringan

Setelah itu kayu utuh dipotong sesuai dengan kebutuhan, standar dalam ketebalan kayu setelah melalui proses pemotongan antara 3-20 cm. Proses selanjutnya setelah kayu utuh dipotong adalah pengeringan dipisahkan sesuai dengan jenis dan ketebalan kayu,

proses pengeringan kayu membutuhkan waktu hingga 2 – 4 minggu dipengaruhi oleh cuaca. Cara proses pengeringan cukup disandarkan pada dinding ataupun tiang dengan bantuan sinar matahari.

c. Pembuatan pola desain

Setelah bahan baku kayu sudah kering, maka langkah selanjutnya membuat pola desain pada ukiran kayu dengan bantuan goresan pensil tangan ataupun dengan bantuan software desain pada komputer.

d. Pembentukan

Proses kayu dibentuk dan diukir sesuai pola desain yang diinginkan dengan proses secara manual maupun menggunakan mesin. Alat yang dibutuhkan secara manual menggunakan alat pahat, alat ketam, alat pengukur, alat penanda, alat penjepit dan alat bantu lainnya. Sedangkan alat menggunakan mesin, seperti tabel dibawah :

Tabel 2 Alat Mesin Ukir

Nama	Fungsi	Ukuran	Gambar
Mesin bubut	Untuk membuat bentuk pola pada sisi samping kayu	P : 100 cm L : 70 cm T : 95 cm	
Mesin ketam (thicknesser)	Untuk menghaluskan setiap sisi kayu	P : 100 cm L : 35 cm T : 78 cm	

Multiple Rip-saw	Untuk membelah kayu utuh dengan jumlah banyak	P : 240 cm L : 150 cm T : 180 cm	
Table saw	Mesin pemotong kayu dengan pisau gergaji	P : 410 cm L : 130 cm T : 88 cm	
Arm saw	Mesin pemotong kayu dengan gergaji	P : 120 cm L : 68 cm T : 100 cm	
Mortiser machine	Untuk pembuat lubang kayu	P : 270 cm L : 160 cm T : 105 cm	
Belt sander	Mesin penghalus permukaan kayu	P : 135 cm L : 62 cm T : 110 cm	
CNC router	Mesin untuk membuat alur pada permukaan kayu	P : 120 cm L : 64 cm T : 44 cm	

Sumber: observasi lapangan

Aktivitas dalam seni ukir Jepara mengandung unsur secara matematis yang berkaitan dengan titik, garis, sudut, kemiringan, geometri bangun datar,

geometri bangun ruang, lingkaran dan geometris rotasi. Dalam hal ini filosofi dan unsur matematis sangat berperan dan mendukung keberadaan seni ukir Jepara yang mempunyai nilai dan ajaran (Bishop, 1997).

Keberadaan seni ukir Jepara yang sangat luas sehingga Pemkab Jepara memusatkan ukiran Jepara menjadi beberapa tempat, untuk mempermudah pembeli mencari barang. Sebagai berikut :

- 1) Sentra Ukiran Patung, di Desa Mulyoharjo.
- 2) Sentra Ukiran Relief, di Desa Senenan.
- 3) Sentra Ukiran Minimalis, di Desa Petekeyan.
- 4) Sentra Ukiran Gebyok, di Desa Blimbingrejo.
- 5) Sentra Ukiran Lemari, di Desa Bulungan.

Seni ukiran Jepara dapat menjadikan status sosial orang yang memilikinya, karena ukiran Jepara terkenal sangat bagus dan harganya pun cukup mahal. Sehingga kebanyakan orang yang memilikinya yaitu para pejabat ataupun pengusaha, dapat dilihat dari keunggulan seni ukir Jepara yaitu :

a. Inovasi pengrajin ukiran Jepara

Motif ukiran selalu berubah-ubah dengan mengikuti perkembangan trend saat ini tetapi tidak meninggalkan pada ciri khas motif ukiran Jepara.

b. Tampilan Ukiran

Terlihat pada tampilan yang rapi dan tidak kaku sehingga ukiran dapat dinikmati dan dipandang pada saat kapanpun.

c. Pengukir ukiran yang profesional

Untuk menghasilkan ukiran yang baik, pengrajin harus mempunyai jiwa seni yang tinggi. Sehingga pengrajin membutuhkan keahlian dan ketelatenan yang tinggi, butuh waktu dan proses yang cukup lama.

Dengan adanya tempat pengembangan seni ukir memiliki misi dan juga sasaran yang akan dituju pada fungsi bangunan tersebut, sebagai berikut:

a. Misi

1. Misi Komunikatif, merupakan ruang yang dapat dikunjungi oleh berbagai kalangan dengan fungsi sebagai ruang pameran dan juga tempat berkumpul/bertemu. Diharapkan pada fungsi bangunan tersebut menjadi sarana bagi para perajin, anak muda dan masyarakat untuk meningkatkan seni ukir Jepara.
2. Misi Edukatif, masih banyaknya masyarakat yang kurang dalam pengetahuan sejarah seni ukir Jepara, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah seni ukir Jepara dan juga dapat menambah berbagai kolaborasi lainnya.
3. Misi Rekreatif, menjadi salah satu tempat tujuan untuk berkreasi karena di Jepara banyak sekali wisata bahari sehingga menjadi salah satu opsi untuk berkreasi wisata edukatif untuk masyarakat.

b. Sasaran

1. Bagi Masyarakat

- Menjadi salah satu tempat tujuan untuk berkunjung
- Menjadi sarana untuk masyarakat lebih mengenal karya seni ukir secara langsung dan dapat berdiskusi bersama pengrajin maupun komunitas.
- Menjadi sarana belajar mendalam tentang sejarah dalam seni ukir Jepara.

2. Bagi Pengrajin

- Menjadi tempat untuk menampilkan lebih banyak karya seni ukir dan mampu menunjukkan secara langsung proses pembuatan seni ukir.
- Menjadi sarana untuk berkumpul dan berdiskusi dengan pengrajin lainnya maupun komunitas yang ada.
- Sebagai sarana untuk mengembangkan promosi lebih meningkat untuk seni ukir.

3. Bagi Pengelola

- Memberikan tempat bagi para pengrajin untuk lebih meningkat.
- Mengumpulkan komunitas seni ukir Jepara.

- Memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah sekitar.
4. Bagi Pemerintah
- Menjadi sarana untuk lebih meningkatnya jaringan kerjasama dengan pengrajin lainnya dari luar Jepara.
 - Membantu meningkatkan potensi yang ada pada seni ukir Jepara.

Dari misi dan sarana yang tertera diatas pada fungsi bangunan, memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan ruang bagi para pengrajin untuk mengembangkan teknik dalam seni ukir.
2. Memberikan fasilitas penunjang seperti tempat untuk melaksanakan seni ukir.
3. Memberikan pelatihan dalam bisnis untuk meningkatkan penghasilan ekonomi.
4. Memberikan fasilitas untuk tempat wisata.

2.1.3 Gambaran Umum Fungsi Bangunan

Pusat pengembangan kreatif menjadi salah satu faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan dan melestarikan seni ukir yang ada di Jepara, menjadi media untuk ruang belajar, ruang berkembang dan ruang kreativitas. Tata ruang juga menjadi permasalahan dalam arsitektural untuk mencapai efektivitas kerja dan keberhasilan tujuan fungsi bangunan:

A. Produk Seni Ukir

Produk dalam kerajinan seni ukir memiliki beberapa bentuk dan ukuran bahan baku kayu yang dibutuhkan berbeda, berikut pengelompokan hasil produk kerajinan seni ukir sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Kerajinan Ukiran

Jenis Produk	Ukuran Kayu	Jenis Kayu
Mebel (kursi,meja)	P : 225 cm L : 70 cm	- Jati - Mahoni

	T : 95 cm	- Trembesi
Relief (pemandangan,keagamaan,cerita ramayana)	P : 150 – 200 cm L : 40 – 50 cm Tbl : 5 – 15 cm	- Trembesi - Jati
Patung (hewan,abstrak,manusia)	T : 100 – 200 cm D : 30 – 60 cm	- Trembesi - Suar
Kerajinan (tempat tisu,asbak dll)	P : 70 – 100 cm L : 50 - 70 cm T : 60 – 100 cm	- Trembesi

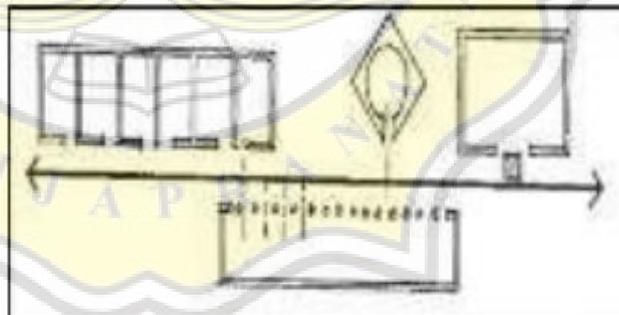
Sumber: observasi lapangan

B. Sirkulasi

Sirkulasi menggambarkan sebuah pola dari pergerakan, alur sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang dapat mengikat ruang-ruang suatu bangunan (Francis D.K. Ching, 1993). Sirkulasi penghubung ruang dapat dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Sirkulasi melewati ruang

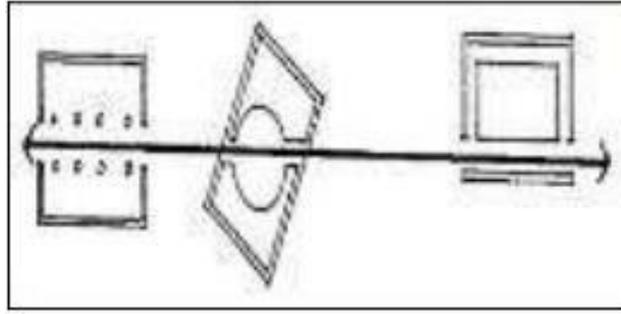
Suatu pergerakan ruang lingkup dengan fungsi sebagai penghubung antara ruang satu dengan lainnya.



Gambar 2 sirkulasi penghubung
Sumber :teoriarsitektur

2. Sirkulasi menembus ruang

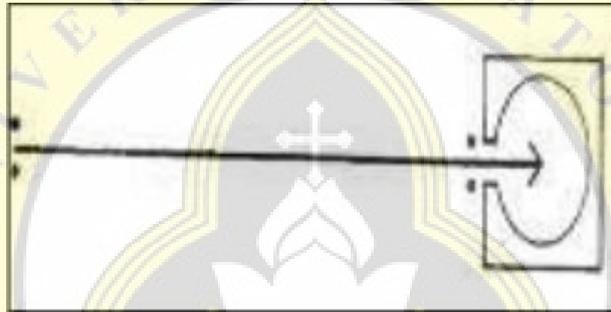
Suatu pergerakan ruang lingkup dengan fungsi sebagai penghubung antara ruang satu dengan lainnya melalui menembus ruang lainnya.



Gambar 3 sirkulasi penghubung
 Sumber :teoriarsitektur

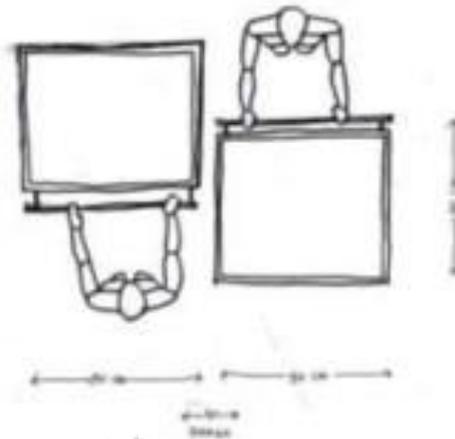
3. Sirkulasi berakhir dalam ruang

Suatu pergerakan ruang lingkup dengan fungsi sebagai akses penghubung ruang terakhir.



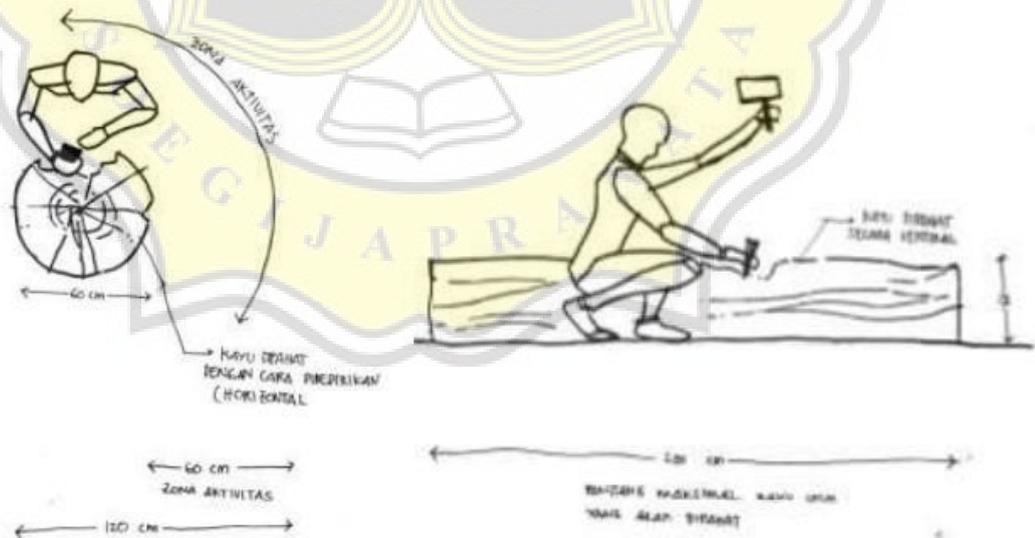
Gambar 4 sirkulasi penghubung
 Sumber :teoriarsitektur

Sirkulasi pada arus pergerakan agar jarak luas yang minimal sehingga mampu mendukung pergerakan pada saat melakukan ukiran. Sebagai bahan material utama seni ukir kayu utuh dengan ukuran diameter 30-60 cm dan tinggi 100-200 cm, jenis kayu yaitu trembesi, jati, mahoni.



Gambar 5 lebar sirkulasi pengangkut material
 Sumber :panero zelnik, 1991

Dimana, kayu utuh memiliki dimensi dan berat yang besar sehingga menggunakan lory dengan ukuran 90x90 cm dengan batasan bersinggungan antara lory sebesar 2,1 m (Panero Zelnik,1991). Untuk menentukan luasan ruang yang dipakai pada pelatihan kerajinan seni ukir, maka perlu standar minimal yang dibutuhkan dalam proses pekerjaan sehingga kegiatan dalam seni ukir dapat tercapai.



Gambar 6 aktivitas dalam pelatihan
 Sumber :panero zelnik, 1991

Kayu utuh yang diolah dengan hasil ukiran patung memiliki ukuran diameter 60 cm dengan panjang 200 cm. Posisi pada saat kayu dikerjakan dengan cara berdiri (vertikal) batasan sirkulasi 120 cm dan ditidurkan (horizontal) batasan sirkulasi 300 cm.

C. Perabot

Penataan pada perabot mempertimbangkan kenyamanan dan keamanan dengan memperhatikan satu orang satu perabot sehingga mempunyai luasan ruang yang ideal. Meja kerja yang digunakan untuk bekerja dan mengukir dengan ukuran tinggi 75 cm, panjang 250 cm, lebar 70 cm, tebal papan meja 5 cm.



Gambar 7 modul meja kerja
[Sumber](#) :Neufert, 1998;319

D. Pelaku Kegiatan

Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir menyediakan segala kegiatan yang menunjang dan meningkatkan potensi seni ukir yang ada di Jepara, sehingga dapat memperkenalkan hasil karya kepada pengunjung ataupun masyarakat sekitar. Dengan begitu dapat terjadi sebuah diskusi yang mempertemukan pengunjung dan pengrajin terhadap sebuah karya seni ukir. Pelaku dalam kegiatan pada pusat pengembangan kreatif tersebut yaitu :

a) Pengrajin

Orang yang langsung melakukan dan menghasilkan sebuah karya seni ukir, begitu juga dapat mengarahkan dan menjelaskan tentang hasil karya tersebut. Kegiatan yang dilakukan, yaitu :

- Membuat hasil karya seni ukir.
- Memberikan pembelajaran tentang seni ukir.
- Mengikuti seminar ataupun workshop.

- Mempromosikan hasil karya tersebut.

b) Pengunjung

Orang yang dapat menikmati hasil sebuah karya seni ukir sehingga setelah mengetahui hasil karya tersebut mendapatkan makna dari arti sebuah karya seni ukir. Kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu :

- Melihat hasil karya seni ukir.
- Membeli hasil karya seni ukir.
- Ikut dalam membuat proses karya tersebut.
- Mengikuti seminar ataupun workshop yang ada.
- Menikmati makan dan minum yang ada di restoran.

c) Pengelola

Orang ataupun organisasi yang bertugas untuk mengelola dan mengatur tentang semua kegiatan yang berada pada fungsi bangunan tersebut.

E. Kebutuhan ruang

Secara umum fungsi bangunan Pusat Pengembangan Pusat Kreativitas memiliki fasilitas/ruang yang dapat mendukung kinerja pada bangunan tersebut, yaitu :

Tabel 4 Kebutuhan Ruang

No	Jenis Ruang	Keterangan
1.	<u>Ruang Pameran</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang memiliki persyaratan yang terlindungi dari perusakan, kebakaran, kelembaban, pencurian dan terlindung dari sinar matahari secara langsung • Ruangan yang dapat menampilkan karya seni dan benda-benda yang mendukung seni ukir. • Mendapatkan pencahayaan yang bagus dan baik dengan sirkulasi yang cukup. • Ruang pameran terbagi menjadi dua macam, yaitu ruang pameran tetap dan ruang pameran tidak tetap.

2.	<u>Ruang Pertemuan</u>	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang yang dapat menampung pertemuan dalam konteks workshop, seminar dan juga pembelajaran yang berkaitan dengan fungsi bangunan tersebut. ● Secara garis besar ruangan ini perlu diperhatikan dalam kapasitas daya tampung, pencahayaan dan sirkulasi udara.
3.	<u>Ruang Studio Workshop</u>	<ul style="list-style-type: none"> ● Merupakan tempat untuk aktivitas secara langsung dalam proses karya seni ukir. ● Harus dapat menampung besaran bahan baku utama pada seni ukir yaitu kayu. ● Memiliki kapasitas area yang sangat luas.
4.	<u>Auditorium</u>	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai tempat untuk menunjukkan kesenian ataupun dokumenter tentang sejarah seni ukir Jepara. ● Perhitungan kapasitas perlu diperhatikan untuk menunjang kenyamanan dalam ruangan tersebut. ● Ada dua macam tempat duduk dalam auditorium yaitu : tempat duduk datar dan tempat duduk yang disusun secara berjenjang ke atas.
5.	<u>Ruang Arsip</u>	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang yang dapat menyimpan data maupun informasi yang diperoleh dan dibuat. ● Ruang yang harus diperhatikan dalam tata ruang sirkulasi, pencahayaan dan sirkulasi udara. ● Data yang disimpan harus terlindungi dan mendapatkan pemeliharaan yang baik.
6.	<u>Ruang Informasi</u>	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang yang dapat menginformasikan dalam segala kegiatan yang ada pada bangunan tersebut. ● Kegiatan yang ada pada ruangan tersebut meliputi sumber informasi, pengelolaan informasi dan juga sebagai sumber informasi untuk mempromosikan.

7.	<u>Perpustakaan</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat untuk berkembang dari segala koleksi buku dan berbagai macam sumber-sumbernya. • Harus memperhatikan tingkat sirkulasi pencahayaan dan udara. • Perhitungan dalam bentuk kebisingan harus diperhatikan untuk kenyamanan saat berada di dalam ruangan.
8.	<u>Ruang Administrasi</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan ruangan untuk tempat-tempat dalam kegiatan yang berhubungan formal dan kelembagaan fungsi bangunan tersebut. • Ruang yang berbentuk kantor untuk mengelola bangunan tersebut. • Memperhatikan pola sirkulasi cahaya dan udara yang cukup baik.
9.	<u>Restoran/Cafe</u>	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai area penunjang bagi fungsi bangunan tersebut. • Memberikan fasilitas yang layak unik dari segi makanan dan fisik bangunan.

Sumber: observasi lapangan

F. Hubungan antar ruang

Pusat Pengembangan Seni Ukir dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti berikut :

1. Kelompok Studio, merupakan kumpulan orang-orang dalam lingkup kecil yang bekerja pada tempat *co-working space*
2. Kelompok Center, merupakan bangunan dengan skala besar untuk melakukan aktivitas kreatif dengan fasilitas penunjang seperti kafe, toko, ruang pameran dll.
3. Kelompok Network, merupakan kumpulan kelompok maupun perorangan yang cenderung membentuk jaringan secara spesifik.
4. Kelompok Cluster, merupakan kumpulan kelompok maupun perorangan yang bekerja dalam satu area geografis tertentu.
5. Kelompok Alternative, merupakan wujud yang fokus pada percobaan dengan komunitas, sektor, dan model terbaru.

Karakteristik pada fungsi bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir, sebagai berikut :

- a) Dapat mempengaruhi budaya pada lingkungan sekitar baik secara fisik maupun non fisik yang berada pada adat dan ritual.
- b) Mampu menampung dan mewadahi kearifan lokal masyarakat sekitar.
- c) Dapat mematuhi dan sesuai dengan peraturan Pemerintah Kabupaten Jepara.
- d) Mampu beradaptasi dengan kondisi iklim.
- e) Dapat berinteraksi dalam dunia teknologi kedepan.

Kegiatan pada Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir dapat disediakan sebagai berikut :

- Kegiatan Pameran
Mengadakan pameran hasil karya seni ukir Jepara kepada pengunjung yang datang.
- Kegiatan Pembelajaran
Mengadakan seminar, pertemuan, workshop, penelitian dan sebagainya guna untuk meningkatkan serta menambah wawasan dalam seni ukir Jepara.
- Kegiatan Pendidikan
Mengadakan sebuah kegiatan untuk lebih mengenal ataupun melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar untuk lebih peduli dengan seni ukir Jepara.
- Kegiatan Khusus
Mengadakan kegiatan seperti perlombaan ataupun pelelangan terhadap karya seni ukir.
- Kegiatan Perawatan
Mengadakan tata cara untuk merawat dan memperbaiki sebuah karya seni ukir.
- Kegiatan Pengelola
Mengelola berbagai macam kegiatan yang ada.

G. Pencahayaan

Pencahayaan memberikan kesan pada ruang dan meningkatkan kualitas ruang, pencahayaan dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami diperhitungkan dengan baik sehingga pengguna yang ada di dalam ruangan dapat merasa nyaman, dengan melalui bukaan yang digunakan untuk penerangan.



Gambar 8 penyaringan sinar matahari
Sumber :literatur buku galeri seni

2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan berasal dari lampu yang menyorot dengan bantuan listrik, ada 3 bagian arah pencahayaan yaitu :

- a. Natural light, penerangan sinar dengan penyebaran secara merata pada ruangan. Dapat diterapkan pada ruang-ruang umum.
 - b. Down light, penerangan sinar ke arah bawah dengan objek yang diterangi. Dapat digunakan pada ruang pameran maupun ruang workshop dan ruang lainnya.
 - c. Up light, penerangan sinar ke arah atas dengan mempertegas bidang atas. Dapat digunakan pada ruang pameran untuk mempertegas suatu bidang.
- ### 3. Pencahayaan kombinasi
- Pencahayaan gabungan antara pencahayaan alami dengan pencahayaan buatan, dapat diterapkan untuk melengkapi kebutuhan ruangan.

H. Pengkondisian Udara

Pada pengkondisian udara bangunan tersebut dapat meliputi :

a. Pengkondisian udara ruang pameran

Pada ruang pameran jenis bahan produk yang dipamerkan harus sesuai dengan suhu dan kelembaban, sehingga tidak mudah merusak material. Dengan pengkondisian udara menggunakan AC yang dilengkapi kipas penyedot yang dapat mengontrol kelembaban dan mempertahankan suhu udara pada ruangan tersebut, sehingga kualitas karya tetap terjaga.

b. Pengkondisian udara ruang workshop

Pada ruang workshop dengan mempertahankan suhu dan kelembaban dengan pengkondisian udara melalui ventilasi udara ataupun bukaan pada dinding sehingga pengguna yang ada di dalam bangunan dapat dikondisikan.

c. Pengkondisian udara ruang umum

Pada ruang umum meliputi ruang-ruang yang mendukung dan menunjang bangunan dengan mempertahankan suhu ruangan melalui AC untuk memberikan kenyamanan pada ruangan tersebut.

I. Proteksi Kebakaran

Bahan baku untuk seni ukir kayu sangat rentang terhadap kebakaran, maka dari itu untuk mengatasi kebakaran menggunakan peralatan hydrant maupun sprinkler. Selain itu perlu adanya alat untuk mendeteksi kebakaran sehingga dapat dicegah secepatnya menggunakan alat alarm detector, serta penyelamatan pengguna dengan memberikan fasilitas tangga darurat atau jalur evakuasi.

Tabel 5 Bahan Pemadam

No.	Kelas Kebakaran	Sistem Pemadam	Bahan Pemadam			
			Air	Freon	CO2	Powder Dry-chemical

1	Kelas A Kayu Karet Tekstil dll	Pendingin Penguraian Isolasi	Baik	Boleh	Boleh	Boleh
2	Kelas B Bensin Cat Minyak dll	Isolasi	Bahaya	Baik	Baik	Boleh
3	Kelas C Listrik mesin	Isolasi	Bahaya	Bahaya	Baik	Baik
4	Kelas D Logam	Isolasi Pendingin	Bahaya	Bahaya	Boleh	Baik

Sumber: utilitas bangunan, Hartono Poerbo. 1992

J. Jaringan Utilitas

Pada jaringan utilitas bangunan untuk menunjang, maka diperlukannya sistem utilitas dengan baik, yaitu :

1. Sistem power supply dengan kebutuhan jaringan kelistrikan, terutama berfokus pada ruang workshop yang menggunakan kebutuhan listrik tinggi untuk menunjang aktivitas pada saat proses pembuatan kerajinan seni ukir.
2. Sistem drainase terhadap lingkungan sekitar.
3. Sistem sanitasi dengan jaringan kebutuhan pemipaan air kotor maupun air bersih serta limbah yang dikeluarkan pada bangunan.

2.1.4 Gambaran Umum Studi Preseden

A. Jakarta Design Centre (JDC)



Gambar 9 Jakarta Desain Centre

Sumber : streetdirectory.com

Merupakan gedung pusat layanan desain terpadu sebagai sentra informasi mengenai produk interior dan arsitektur dalam bentuk visual. Dengan kegiatan dalam bangunan yaitu memamerkan produk-produk interior arsitektur.

Fasilitas pada ruang yang ada di dalam bangunan, antara lain:

- a. Ruang pameran tetap
 - Ruang pameran panel
Ruang yang digunakan untuk memamerkan dengan skala kecil. Dapat menampung stand dengan jumlah 140 unit.
 - Ruang showroom
Ruangan yang digunakan untuk memamerkan produk dengan ukuran yang besar dan jumlah showroom yang terdapat di dalam 154 unit.
- b. Ruang pameran temporer
Ruangan yang digunakan untuk kegiatan pameran yang bersifat secara temporer dengan kapasitas stand berjumlah 326 unit.
- c. Ruang seminar
Ruangan yang digunakan untuk tempat pertemuan dalam kegiatan yang ada di bangunan. Ruang sebagai penunjang

dalam kegiatan pameran.

B. Museum HCAndersen Hus, Odense - Denmark



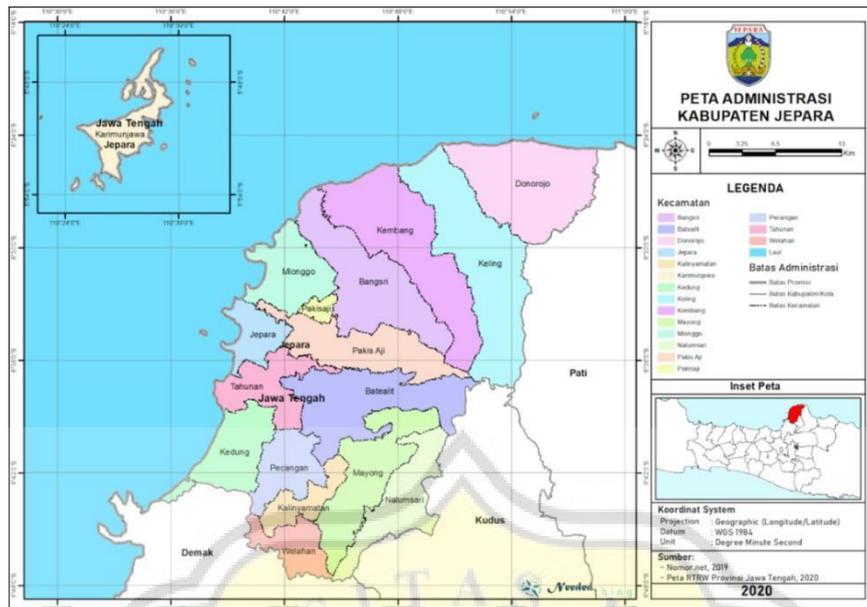
Gambar 10 Museum HCAandersen Hus
Sumber : Archdaily.com

Memproyeksikan dualitas yang berlawanan nyata dan imajiner, alam dan buatan manusia, manusia dan hewan, terang dan gelap, kebalikan dari hal-hal yang hidup berdampingan.

Ruang –ruang museum tersusun secara melingkar yang saling bersinggungan seperti rantai, diatur secara tidak hierarki dan tidak sentris, bentuk arsitektur yang dibangun berkurang dan pengunjung akan dibawa dalam suasana seperti di dalam labirin ruang yang diciptakan oleh pepohonan dan tanaman.

2.2 Gambaran Umum Lokasi

Pemilihan pada lokasi untuk Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir berada di Jepara, daerah paling ujung utara pada provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 1.057,10 km² dengan panjang garis pantai 72 km. Wilayah kabupaten Jepara meliputi Kepulauan Karimunjawa yang merupakan cagar alam di laut Jawa.



Gambar 11 peta wilayah kab. Jepara
 Sumber : peta-kabupaten-jepara.com

Batas – batas wilayah kabupaten Jepara meliputi :

- Barat : Laut Jawa
- Utara : Laut Jawa
- Timur : Kabupaten Pati dan Kudus
- Selatan : Kabupaten Demak

Kabupaten Jepara memiliki 16 kecamatan dengan luas wilayah yang berbeda dengan luas kecamatan terkecil yaitu Kalinyamatan (26,05 km²) dan kecamatan terluas yaitu Kecamatan Keling (126,31 km²), tabel sebagai berikut;

Tabel 6 Luas Kecamatan Kab. Jepara

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area
(1)	(2)	(3)
Kedung	Bugel	47,87
Pecangaan	Lebuawu	38,62
Kalinyamatan	Margoyoso	26,05
Welahan	Kalipucang Kulon	30,43
Mayong	Pelemkerep	68,71
Nalumsari	Gemiring Lor	57,60
Batealit	Mindahan	100,28
Tahunan	Tahunan	44,51
Jepara	Panggung	28,16
Mlonggo	Jambu	49,51
Pakis Aji	Lebak	67,93

Bangsri	Bangsri	94,63
Kembang	Jlinggotan	122,68
Keling	Kelet	126,31
Donorojo	Tulakan	105,32
Karimunjawa	Karimunjawa	48,47
Kabupaten Jepara		1,057,10

Sumber: BPS Kabupaten Jepara-2020

Pembagian wilayah Kabupaten Jepara dibagi menjadi lima (5) bagian dalam wilayah kota, yaitu:

1. Bagian Wilayah Kota I, terdapat pada bagian Pusat Kota.
2. Bagian Wilayah Kota II, terdapat pada bagian Utara - Timur.
3. Bagian Wilayah Kota III, terdapat pada bagian Barat - Selatan.
4. Bagian Wilayah Kota IV, terdapat pada bagian Timur - Selatan.
5. Bagian Wilayah Kota V, terdapat pada bagian Kecamatan Tahunan.

2.3 Gambaran Umum Regulasi Lokasi

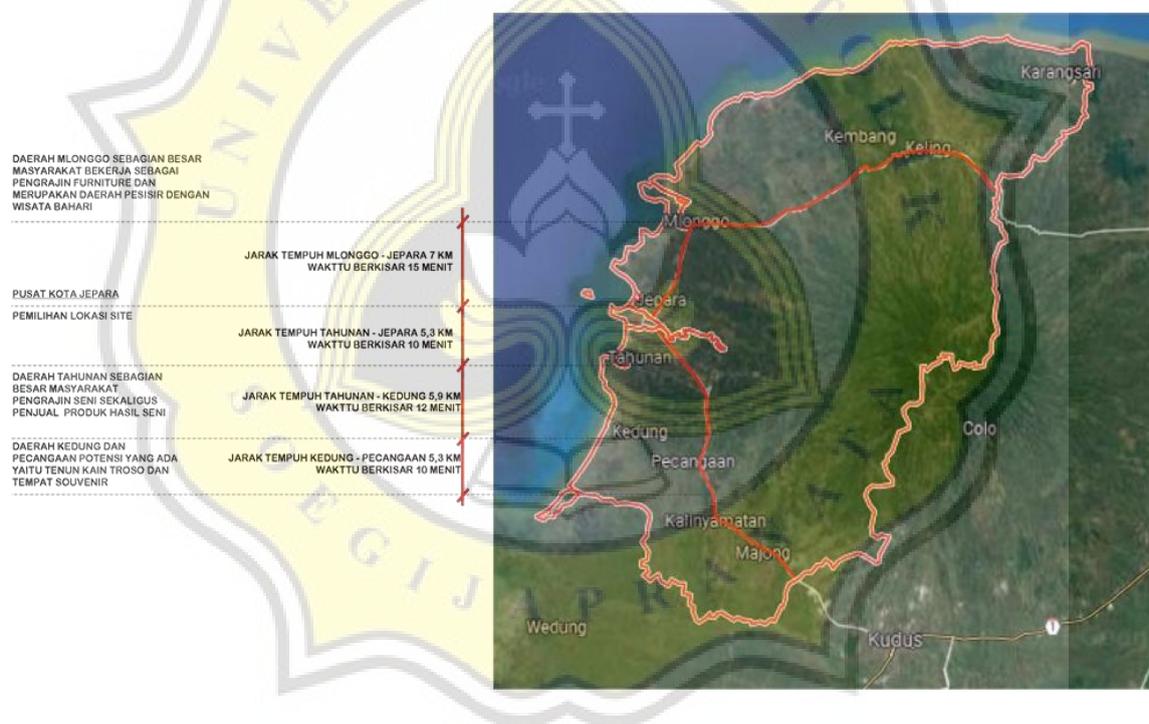
Pemilihan lokasi untuk pusat pengembangan kreatifitas seni ukir di jepara melalui identifikasi dari tingkat kecamatan dapat disimpulkan yang berpotensi untuk fungsi bangunan Pusat Pengembangan Kreativitas Seni Ukir berada pada Kecamatan Jepara, dimana terletak pada area pusat kota dan dapat mudah dijangkau untuk akses. Berikut identifikasi pemilihan tapak dapat dilihat dari tabel dan gambar berikut.

Tabel 7 Identifikasi Jarak Lokasi

No	Nama Kecamatan	Potensi	Jarak	Waktu
1.	Pecangaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi berada di jalan arteri primer. • Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai jasa dan berdagang. • Terdapat sebagian toko souvenir. 	16,3 km	35 menit
2.	Kedung	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada jalan kolektor primer • Terdapat pengrajin dan toko tenun kain troso 	11,2 km	22 menit
3.	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada jalan kolektor primer 		

		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sebagian masyarakat pengrajin seni dan juga furniture mebel. 	6,3 km	15 menit
4.	Jepara	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada pusat kota. • Terdapat alun-alun Jepara • Berada pada area pemerintahan • Terdapat pengrajin dan tempat jual seni ukir 	0 km	0 menit
5.	Mlonggo	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada pesisir Jepara • Area wisata bahari • Terdapat pelabuhan 	7 km	15 menit

Sumber; observasi lapangan



Gambar 12 Gambar Identifikasi
Sumber : observasi lapangan

A. Rencana tata ruang lokasi

Berdasarkan PERDA Kabupaten Jepara No.2 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jepara. Bagian Kedua Kebijakan dan Strategi Penataan Ruang, Pasal 5 meliputi :

- a. Pengembangan dan pemberdayaan industri mikro, kecil dan menengah dengan titik berat pada pengolahan hasil pertanian, kehutanan, bahan dasar hasil tambang dan perikanan.
- b. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan bertumpu pada budaya lokal.
- c. Pengembangan pelayanan perkotaan dan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah yang merata dan berhierarki.
- d. Pengembangan prasarana dan sarana transportasi Kabupaten yang terkoneksi dengan prasarana dan sarana transportasi nasional, regional dan lokal untuk mendukung potensi wilayah.
- e. Pengembangan kawasan budi daya untuk mendukung perkembangan kabupaten secara berkelanjutan.

B. Struktur Ruang lokasi

Dalam struktur ruang Kabupaten Jepara terdapat bahwa Kecamatan Jepara memiliki hierarki perkotaan yang tinggi setelah Kecamatan Tahunan, tingkat hierarki perkotaan cenderung mengikuti arah jalan kolektor yang menghubungkan Kabupaten Kudus – Jepara – Pati. Dari peraturan RTRW Kecamatan Jepara ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan melayani kegiatan berskala Kabupaten atau beberapa Kecamatan, kemudian Kecamatan Tahunan, Kecamatan Keling, Kecamatan Bangsri dan Kecamatan Pecangaan ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan melayani kegiatan berskala Kecamatan atau beberapa Kelurahan. Sedangkan Kecamatan Kedung, Kecamatan Mlonggo, Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Welahan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Pakis Aji, Kecamatan Donorojo dan Kecamatan Karimunjawa dengan ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) dengan melayani kegiatan berskala antar desa.

2.4 Gambaran Umum Transportasi dan Lingkungan

A. Karakteristik Jalan dan Transportasi

Kabupaten Jepara memiliki Peraturan Daerah dengan ketentuan ruang umum dan ruang lingkup pada Bab I Pasal 1, yaitu :

- a. Jalan Kolektor Primer, merupakan jalan yang menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal.
- b. Jalan Lokal Primer, merupakan jalan yang menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan.
- c. Jalan Lokal Sekunder, merupakan jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan dan seterusnya.

Terdapat beberapa jenis transportasi pada Kabupaten Jepara untuk membantu akses perekonomian dan juga pariwisata, yaitu :

1. Jalur Udara, jalur yang menghubungkan ke wisata daerah Kecamatan Karimunjawa dengan daerah diluar Jepara, dengan transportasi pesawat.
2. Jalur Laut, terdapat beberapa pelabuhan yang ada di Jepara untuk akses transportasi kapal.
3. Jalur Darat, menggunakan jalan sebagai akses transportasi.

B. Gambaran Umum Lingkungan Sekitar

1. Lingkungan Sekitar

Kabupaten Jepara dari segi aksesibilitas dan konektivitas termasuk dalam kategori baik yang dimana koneksi antar simpul perkotaan tergolong kompleks, yang berarti satu simpul menghubungkan ke beberapa simpul lainnya. Pola ruang pada Kabupaten Jepara terdiri dari kebun 26%, sawah irigasi 22% dan permukiman serta perkotaan 10%, dimana untuk tingkat lahan masih dalam pengembangan.

2. Lingkungan Alam

Kabupaten Jepara merupakan daerah yang memiliki kondisi alam yang beragam, memiliki daerah perbukitan dan pesisir pantai. Pada bagian barat dan utara terdapat area pesisir pantai dan pada bagian timur terdapat area gunung muria

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan permen PU No. 14 Tahun 2010, yang menentukan kawasan ruang terbuka hijau (RTH) masih terkonsentrasi di bagian barat dan selatan Kabupaten Jepara. Sementara itu untuk kawasan utara dan barat masih rendah, sedangkan untuk dataran tinggi di Kabupaten Jepara tidak diperlukan perubahan ataupun penambahan. Kabupaten Jepara memiliki sarana pariwisata 49 titik, namun persebaran tersebut dipusatkan pada Kecamatan Pecangaan, Kalinyamatan dan Welahan yang dilalui oleh jalan kolektor. Sedangkan untuk prasarana di Kabupaten Jepara untuk seluruh wilayah yang ada telah difasilitasi listrik dan tidak ada wilayah yang belum teraliri jaringan listrik.

2.5 Gambaran Umum Iklim dan Kebencanaan

A. Topografi

Kabupaten Jepara memiliki variasi ketinggian perbedaan tanah antara 0-1.301 mdpl dari permukaan laut, daerah yang paling rendah yaitu kecamatan kedung 0-2mdpl dengan jarak tempuh 9 km dan daerah yang paling tinggi yaitu Kecamatan Keling 0-1.301 mdpl dengan jarak tempuh 36 km. Dengan tabel sebagai berikut;

Tabel 8 Topografi Kabupaten Jepara

Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)	Jarak Ke Ibukota Kabupaten
(1)	(2)	(3)
Kedung	0 - 2	9
Pecangaan	2 - 17	15
Kalinyamatan	2 - 29	18
Welahan	2 - 7	27
Mayong	13 - 438	23
Nalumsari	13 - 736	28
Batealit	68 - 378	12

Tahunan	0 - 46	7
Jepara	0 - 50	-
Mlonggo	0 - 300	9
Pakis Aji	0 - 1000	8
Bangsri	0 - 594	16
Kembang	0 - 1000	21
Keling	0 - 1301	36
Donorojo	0 - 619	38
Karimunjawa	0 - 100	90
Kabupaten Jepara	0 - 1301	...

Sumber: BPS Kabupaten Jepara-2020

Kabupaten Jepara memiliki 4 pembagian wilayah, yaitu :

1. Wilayah pantai di area pesisir barat dan utara.
2. Wilayah dataran rendah di area tengah dan selatan.
3. Wilayah pegunungan di area timur bagian barat dari lereng gunung muria.
4. Wilayah perairan di area utara yang merupakan kepulauan Karimunjawa.

B. Klimatologi

Kabupaten Jepara memiliki iklim tropis, dimana terdapat musim penghujan antara bulan Januari-Juni yang dipengaruhi oleh angin barat dan musim kemarau antara bulan Juli-Desember yang dipengaruhi oleh angin timur. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) suhu pada Kabupaten Jepara berkisar antara 20,60°C – 34,20°C, dengan curah hujan mencapai 26,464 mm di Kabupaten Jepara.

C. Tipologi

Kondisi tipologi atau jenis tanah yang ada di Kabupaten Jepara terletak pada lereng utara dan barat gunung muria, terdapat beberapa sebaran jenis tanah di beberapa wilayah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tanah andosol coklat, terdapat pada daerah perbukitan dan puncak muria.
2. Tanah alluvial, terdapat di sepanjang area pantai utara.
3. Tanah asosiasi mediteran, terdapat di sepanjang area pantai barat.

4. Tanah regosol, terdapat di bagian area utara Jepara
5. Tanah latosol, jenis tanah yang paling dominan pada area perbukitan gunung muria.

D. Hidrologi

Kabupaten Jepara secara kondisi hidrologi berada di kawasan gunung muria pada sisi sebelah barat yang mengalir sungai-sungai yang ada di Jepara antara lain sungai di Kecamatan Keling, Mlonggo, Banjaran, Pecangaan, Mayong, Bakalan, Wiso dan Tunggul. Aliran sungai relatif dari daerah hulu pada bagian gunung muria ke daerah hilir pada bagian laut jawa.

